

UPACARA BERSIH DUSUN NGAGRONG ATAS, DESA NGAGRONG, AMPEL, BOYOLALI SEBUAH STUDI DARI SUDUT SOSIOLOGI SENI

Subandi

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This research aimed at finding out a rite using a folk dance. The data were collected using observation, interview and documentation techniques. The data were processed using the technique of qualitative data triangulation consisting of data reduction, data reformation and conclusion. The research result shows that the village purifying ritual is a traditional custom that is still kept alive by the villagers living on the slope of Merbabu mountain. The ritual is held annually on Friday Kliwon on Jumadilakhir (the sixth month of the Javanese calendar). A certain performing art is always presented during the ritual. Lembu Sena is one of the folk dances presented as a means of the ritual by Wahyu Budoyo group of art at dusun Ngagrong, Ngagrong Village, Ampel, Boyolali. For the completion of the ritual, an offering is served together with a prayer and its intention. Here acculturation takes place because the ancestor worship is mixed with Islamic beliefs. Traditional Rodhat is presented before the presentation of Lembu Sena dance. And after the presentation of Lembu Sena is over, Rodhat Kalijaga is performed. There are some supporting factors, internal and external ones.

Key words : *Lembu Sena, ritual, village purifying ritual, acculturation.*

Pengantar

Upacara ritual yang berhubungan dengan daur hidup manusia relatif masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa terutama di pedesaan. Setiap wilayah berbeda bentuknya dengan wilayah yang lain. Setiap desa berbeda dengan desa lain. Upacara ritual setiap dusun berbeda dengan dusun yang lain meskipun masih satu desa yang sama. Upacara ritual bersih dusun merupakan bagian dari aspek kebudayaan yang telah menjadi adat istiadat, dipertahankan oleh sebagian masyarakat pedesaan. Bersih dusun pada suatu desa berbeda dengan bersih dusun di kampung nelayan meskipun adakalanya tujuannya sama yaitu berusaha mendekatkan diri dengan kekuasaan adikodrati agar mendapatkan barokah keselamatan, masyarakat terbebas dari berbagai mara bahaya dan kesengsaraan. Kebiasaan bersih dusun merupakan manifestasi masyarakat atas ketidakberdayaan

terhadap berbagai gangguan baik karena alam seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir maupun faktor lain seperti wabah penyakit menular, gangguan makhluk halus dan sejenisnya. Untuk menghindari berbagai gangguan masyarakat tersebut, beberapa tokoh masyarakat mengungkapkan berbagai cara diantaranya dengan melakukan tirakat, sedekah bumi dan disertai dengan seni pertunjukan rakyat. Perilaku masyarakat pedesaan biasanya bersifat menyesuaikan dengan keadaan alam dan menjamin harmoni dengan alam. Banyak aturan dan pantangan yang dibuat oleh kelompok masyarakat agar tercapai keharmonisan dengan alam seperti misalnya tidak boleh menebang bambu pada *pasaran wage* dan *paing* pada suatu daerah tertentu. Terdapat kepercayaan apabila menebang pada saat yang dilarang maka akan menimbulkan bahaya bagi kampung setempat. Ada juga kepercayaan bahwa pada ruas bambu tertentu terdapat air yang mereka yakini dapat mengobati

berbagai penyakit seperti bengek/mengi. Di desa tertentu tidak boleh menebang pohon beringin, bulu atau pohon besar lain di suatu tempat yang dianggap keramat sebab ditunggu makhluk halus. Jika pohon ditebang akan menimbulkan bencana seperti tanah longsor, mata air kering dimusim kemarau. Tidak diperoleh alasan yang rasional dalam melangsungkan adat kebiasaan. Masyarakat bersifat menerima pitutur yang ditularkan oleh para sesepuh pendahulunya. Pantangan dan aturan di setiap desa berbeda dengan desa yang lain bahkan di setiap dusun pada suatu desa yang sama berbeda dengan dusun yang lain.

Di kabupaten Boyolali, adat isitiadat yang berhubungan dengan pemujaan leluhur masih dipegang teguh hingga sekarang. Di kecamatan Sela yang terdiri sepuluh desa memiliki tradisi berbeda-beda, setiap bulan Sapar, Rejeb dan Sawal hampir selalu dilakukan upacara tradisional yang melibatkan kesenian rakyat, upacara ritual desa sering dikenal dengan sebutan Saparan, Rejeban dan Syawalan. Berbeda dengan kecamatan Ampel yang terdiri atas sembilan desa memiliki adat budaya yang unik. Di wilayah kecamatan Ampel di desa Ngagrang juga diselenggarakan upacara ritual bersih dusun. Bulan Zulhijah atau bulan besar di dusun Ngagrang bawah selalu diselenggarakan upacara ritual bersih dusun. Desa Ngagrang terdiri atas delapan dusun, dua puluh Rukun tetangga, empat kebayanaan. Dari dua puluh Rukun tetangga, delapan dusun terdapat bersih dusun yang unik. Pada bulan Jumadilakhir hari Jumat Kliwon pada penanggalan jawa, dilangsungkan bersih dusun. Bersih dusun berlangsung di dua tempat yaitu di dusun Sidodadi dengan pertunjukan Reyog gagrak Tulung Agung, dilangsungkan didepan halaman rumah Bapak Parto seorang ketua paguyuban serta pelatihnya, pada siang hari dari pukul 15.00 hingga malam hari dengan jeda istirahat pada waktu maghrib. Bersih dusun juga

diakhiri pukul 17.00 WIB. Pada malam hari dimulai pukul 20.00 WIB dan diakhiri pukul 23.00 WIB. Pada pesta seni melibatkan tiga kelompok kesenian yaitu Rodhat tradisional, Kesenian Lembu Sena dan Rodhat Kalijaga. Kesenian Rodhat diambil dari kelompok desa lain yaitu dari Ampel desa Suboto. Kesenian rakyat tari Lembu Sena debutnya dimulai pada pentas di kantor dinas pariwisata Jawa Tengah Semarang pada tahun 2010. Tari lembu Sena diangkat dari idealisasi kekuatan Lembu atau Sapi yang merupakan andalan kabupaten Boyolali. Semula Lembu Sena merupakan identitas dusun menjadi identitas desa yang kemudian diangkat sebagai identitas Kabupaten Boyolali. Sejak diciptakan pada tahun 2010, telah dikenal di beberapa daerah. Pentas Lembu Sena pernah dilaksanakan pada peringatan Hari Tari Dunia pada tanggal 29 April 2011 di halaman kampus ISI Surakarta. Pada tahun 2011 Tari Lembu Sena juga pentas di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta pada malam harinya. Pada peringatan Hari Tari Dunia keenam tahun 2012 Tari Lembu Sena dari paguyuban Wahyu Budoyo pentas di taman Sriwedari Surakarta. Pentas di kecamatan Ampel dalam Festival Tari Rakyat menyabet juara II dan pada Lomba tari rakyat tingkat kabupaten menyabet juara pertama. Pada tanggal 24 Mei 2012 Tari Lembu Sena kembali disajikan di pendopo Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.

Penelitian upacara ritual bersih dusun dengan pertunjukan seni yang menjadi permasalahan adalah, bagaimana upacara bersih dusun di Ngagrang Atas? Bagaimanakah Struktur adegan Tari Kesenian Rakyat Lembu Sena? Meneliti kesenian rakyat berkaitan dengan pendukung utama yaitu masyarakat, pelaksana dan hubungan antara masyarakat seniman dan karya seninya.

Tujuan ini untuk mengetahui bentuk upacara ritual yang diselenggarakan oleh kelompok paguyuban seni Wahyu Budoyo dusun

Adapun manfaat yang diperoleh dengan penelitian upacara ritual bersih dusun Ngagrang yang menggunakan sarana tari-tarian adalah secara teoritis untuk memperluas khasanah pengetahuan tentang kegiatan ritual dengan tari-tarian yang sudah termasuk unik namun masih bertahan ditengah masyarakat pedesaan yang relatif jauh dari mobilitas perkotaan. Kedua, untuk menunjukan kepada masyarakat bahwa ternyata tari Rodhat tradisional, Lembu Sena dan Rodhat Kalijaga Desa Ngagrang merupakan salah satu hiburan dan sarana upacara ritual yang dipercaya memberikan berkah bagi masyarakat sekitarnya.

Manfaat secara praktis adalah pertama, sebagai bukti bahwa dilingkungan pedesaan yang jauh dari perkotaan masih ada salah satu bentuk kesenian rakyat yang digunakan untuk kepentingan ritual. Tari Rodhat yang bernafaskan ke Islaman telah berkembang dan tetap diminati masyarakat, disamping terdapat tari ciptaan baru yaitu Lembu Sena yang mencerminkan keperkasaan binatang yaitu Lembu dengan menunjukan kekuatan dan manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat desa Ngagrang yang berdomisili di lereng sebuah bukit gunung Merbabu bagian timur relatif tenteram tidak merasa perlu dirisaukan oleh berbagai kemunculan kesenian lain yang cenderung berpengaruh negatif.

Kedua, memberikan wahana bagi para peneliti dari berbagai disiplin ilmu terutama sosiologi seni dan humaniora untuk lebih menggali hubungannya antara kesenian rakyat sebagai hiburan, ritual dan kondisi masyarakat. Ketiga, bagi instansi pemerintah merupakan wahana untuk lebih merangsang hidup rukun, gotong royong dan bekerja bersama-sama dalam rangka menambah kesejahteraan masyarakat. Dinas Pariwisata dan Pemerintah daerah akan mendapatkan lahan pembinaan sehingga lebih menggairahkan masyarakat setempat, dengan adanya hiburan, ritual akan mengurangi urbanisasi dan pengangguran di kota. Manfaat bagi masyarakat adalah dengan kedatangan masyarakat desa lain, akan menambah kesejahteraan, demikian pula melalui suguhan yang aseli dan suasana yang alami akan merupakan sumbangan bagi masyarakat pada umumnya.

Metodologi

Penelitian tentang upacara ritual pada jenis penelitian yang tidak menggunakan kuantitas angka-angka statistik merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, Lexy J. 2002: 112). Dalam penelitian upacara ritual yang menggunakan seni pertunjukan ritual berusaha untuk mencandra/mendeskrripsikan kegiatan kesenian yang biasanya berupa karya seni pertunjukan tari dengan iringan musik atau karawitan maupun tari sebagai bagian dari upaya untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Sutopo 2006: 40).

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif pada upacara ritual bersih dusun di desa Ngagrang adalah ungkapan verbal dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto, rekaman karawitan/ lagu dan karya tulisan lain yang sejenis. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik sederhana tentang kondisi masyarakat pendukung pertunjukan ritual. Sumber data yang diambil dalam penelitian antara lain Tari rakyat Lembu Sena, seni pertunjukan Rodhat, Rodhat Kalijaga, Karawitan garap baru, tari ritual dan kelengkapan upacara ritual seni. Beberapa data lama pada pentas di TBS dan Semarang telah tersimpan pada pengelolaan dinas pariwisata dan pada pemimpin Seniman lokal. Bahan koleksinya terdiri dari: Lembar piagam penghargaan, data kepengurusan dan manajemen organisasi, dan VCD. Alat yang digunakan untuk mengoperasikan berupa: VCD Player, televisi. Koleksi yang dimiliki merupakan

barang langka, sehingga peneliti yang menghendaki koleksi untuk didengarkan maka cukup meminjam untuk mencari dan memutarkannya. Apabila menginginkan copy koleksi, maka dapat meminta kepada pemimpin kelompok Seni Wahyu Budoyo. Data ini berupa data sekunder sebagai pelengkap dari data yang diambil secara langsung pada waktu kegiatan berlangsung.

2. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung peneliti mengamati obyek seperti persiapan pembuatan sesaji, kenduri, selamatan dan pertunjukan Tari Lembu Sena, Rodhat tradisional dan Rodhat Kalijaga dalam rangka bersih dusun di Desa Ngagrang yang berlangsung pada Hari Jumat Kliwon tanggal 18 Mei 2012, ritual atau hajatan penting pada pagi Hari dan pada malam waktu akan dimulainya pentas seni. Berbagai aspek ikut menjadi obyek misalnya aspek ekonomi, aspek hiburan, aspek memperkuat status. Pada saat wawancara berlangsung juga dilakukan pencatatan serta rekaman audio visual. Maksud rekaman agar setelah wawancara tidak ada data yang terlewatkan. Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui hasil rekaman pada saat penelitian maupun yang sudah direkam pada waktu yang lalu terlebih yang sudah tersimpan sebagai koleksi pustaka yang meliputi kumpulan buku dan/atau non buku. Koleksi buku berupa kumpulan buku pendukung untuk memperjelas audio visual. Koleksi bahan pustaka non buku berupa audio visual. Dengan Note book dan Lap top serta Komputer memudahkan pemrosesan alih gambar. Pemanfaatan koleksi Audio Visual sangat menunjang kebutuhan peneliti untuk pelaksanaan yang praktis, karena sangat diperlukan sebagai media pembelajaran dan sarana referensi bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dengan melihat dan mendengar di perpustakaan audio visual. Observasi tidak langsung dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa data-data yang telah lama dimiliki pemimpin kelompok seni Wahyu Budoyo yang tersimpan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan nara sumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Pada wawancara bebas sudah dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan. Wawancara meliputi riwayat pertunjukan oleh seniman, riwayat seniman, konsep dalam berkesenian, ekspresi seni seniman. Pada wawancara bebas berguna untuk menjalin keakraban dan keterbukaan serta tujuan penelitian. Sebagai informan pertama dan utama diperoleh dari Bapak Slamet Pujo Siswoyo, umur 68 tahun bertempat tinggal di Ngagrang bawah, mantan Rois desa. Dari wawancara diperoleh data tentang bulan bersih dusun, pelaksanaan bersih dusun dan doa keselamatan. Informan kedua adalah Bapak Sumarto desa ngarong bawah umur 58 tahun, mendapat data tentang perkembangan desa di wilayah Ngagrang berserta kondisi masyarakat setempat. Informan ketiga adalah Bapak Parto ketua dan pelatih Reyog gagrak Tulung Agung yang bertempat tinggal di Dusun Suradadi. Dari informan ketiga diperoleh data tentang kondisi sosial ekonomi warga dusun di wilayah Ngagrang.

Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Untuk wawancara terprogram peneliti telah menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang meliputi tata laksana upacara, selamatan, pembeayaan, struktur dramatik lakon, riwayat penyaji, pendukung pertunjukan, faktor pendorong dan penghambat, lembaga penyelenggara, berbagai hambatan dan cara melakukan penyelesaian, jumlah pengunjung dan jumlah beaya. Sebagai informan utama dan paling penting adalah ketua dan sekaligus pelatih serta pencipta Tari Lembu Sena, yaitu Ki Warsito, umur 38 tahun, profesi petani. Ki Warsito adalah pencipta tari prajuritan gagrak Tumapel yang mengantarkan dirinya menjadi seniman terkenal di tingkat kabupaten Boyolali. Ki Warsito aktif dalam kesenian dan juga sebagai pelatih Rodhat tradisional dan Rodhat Kalijaga dari desa Suboto, sehingga kehadiran kedua rodhat yang ikut memeriahkan bersih dusun oleh karena merupakan partisipasi dan ikut *nyengkunung*

pelatihnya untuk lebih memeriahkan bersih dusunnya.

c. Dokumentasi

Dokumenasi menggunakan peralatan audio visual meliputi bentuk pertunjukan, peralatan pertunjukan dan lingkungan masyarakat pendukung pertunjukan. Dalam penelitian Sosiologi Seni berusaha mencari hubungan antara pertunjukan Tari Lembu Sena, seniman dengan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Pada waktu pertunjukan dilakukan dokumentasi yang berlangsung mulai jam 15.00 hingga jam 17.00 WIB siang hari dan pada malam harinya mulai jam 20.00 hingga jam 23.00 Wib.

Validitas Data

Semakin valid data yang digunakan dalam suatu penelitian akan semakin meyakinkan hasil penelitiannya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo,2006:92). Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (1997:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu, yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah teknik untuk menggali beberapa sumber data yang berbeda dalam rangka untuk mendapatkan data yang sama supaya tingkat kebenarannya teruji. Seperti contohnya dengan tokoh masyarakat yang menekuni bidangnya, penciptanya, seniman lokal dan Modin dusun. Sedangkan triangulasi metode adalah pengambilan data yang sama dari suatu sumber dengan teknik yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan proses interaktif sebagai teknik untuk menganalisis data. Data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi. Selanjutnya, data akan dikaji menggunakan ketiga komponen analisis, yaitu reduksi data, Reformasi sajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Ketiga komponen diuraikan (Sutopo, 2006:114-116) seperti berikut:

- a). *Reduksi data*. Ini merupakan komponen pertama dalam analisis. Data berupa tradisi upacara ritual, bentuk pertunjukan Lembu Sena, faktor-faktor pendukung dan penghambat dan fungsinya yang telah terkumpul diseleksi, disederhanakan dan diabstraksikan.
- b). *Reformasi data*, sebagai komponen kedua, merupakan suatu rakitan organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk lengkap.
- c). *Kesimpulan*, yang merupakan komponen ketiga, adalah suatu tindakan yang dilakukan ketika data yang terkumpul sudah memadai. Beberapa data adakalanya belum lengkap, peneliti kembali menemui para penari dan panitia serta warga kelompok seni Wahyu Budoyo di desa Ngagrong.

Kondisi sosio geografis Dusun Ngagrong Atas

Dusun Ngagrong Atas termasuk desa tertinggi dilereng Merbabu sebelah timur. Untuk mencapai puncak Merbabu jarak kepuncak sekitar 500 m. Dusun terletak didataran tinggi dengan tanah tegalan yang dapat ditanami jagung, umbi-umbian, dan tanaman keras. Letak tanah dusun terjepit pada lereng gunung. Batas sebelah barat puncak Merbabu, sebelah utara tanah tegalan, sebelah timur jalan turunan masuk dusun dan sebelah selatan tanah tegalan. Untuk mencapai desa Ngagrong dapat ditempuh dengan alat transportasi berupa sepeda motor, mobil kelas C, kelas kecil sejenis Colt. Mobil besar dapat masuk hanya sampai di dusun Sidodadi oleh karena sempit. Untuk menuju dusun Ngagrong Atas dapat melalui jalur setapak atau kendaraan sepeda motor jenis trail kepuncak sekitar 3 km, jalan relatif sempit, sudah beraspal tetapi sudah mengelupas dan menanjak dengan sudut kemiringan +-70 persen. Dusun sudah dapat terlihat berada dilereng paling atas gunung Merbabu sebelah timur dilihat dari jarak 4 km. Jalan dusun sempit, kondisi perumahan relatif sederhana, dengan perumahan halaman sempit, bentuk rumah

Subandi : Upacara Bersih Dusun Ngagrong Atas, Desa Ngagrong, Ampel, Sebuah Studi dari Sudut Sosiologi Seni

kampung dengan dinding gedek menggunakan papan tiang penyangga dari kayu sengon.

Kekerabatan

Hubungan antara individu dengan individu lain, dengan kelompok individu, dengan lingkungan alam menimbulkan usaha manusia untuk saling mengenal, memenuhi kebutuhan biologis, fisik dan mental. Manusia kemudian menciptakan berbagai peralatan dan teknologi dan seni serta menciptakan pola-pola tingkah laku yang sering dikenal dengan sebutan kebudayaan. Dalam kebudayaan ada pola kekerabatan. Menurut pengamatan kekerabatan para warga masyarakat dan warga seni Wahyu Budoyo terlihat akrab, hampir tidak ada celah kepentingan, sangat guyub, dengan sistem paguyuban. Semua kegiatan ditanggung oleh semua anggota kelompok (Ki Warsito, wawancara 12 Mei 2012). Penduduk dusun Ngagrong Atas terdiri atas dua rukun tentangga satu kebayanan dengan jumlah penduduk 300 jiwa.

Adat istiadat dan upacara ritual.

Banyak diselenggarakan berbagai upacara ritual di desa Ngagrong. Sebagian besar masyarakat masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhur, hal itu terlihat pada waktu upacara ritual ternyata sesepuh desa masih membakar kemenyan dengan disertai mantra, *ujub* merupakan keinginan akulturasi antara ungkapan terima kasih kepada nabi dengan dahyang setempat, sedang doa semuanya mengambil dari surat dalam Al Qur'an. Hampir semua warga seni ikut mengerumi sesaji yang diikrarkan oleh sesepuh dusun. Adapun sesaji yang digunakan pada upacara ritual bersih dusun diantaranya adalah a) Bunga telon dan boreh, b) Tumpeng besar, c). Ingkung Ayam, d). Krupuk, e) Satu tangkep pisang ambon, f) Satu tampah jajanan pasar dan g) Golong hitam dan perlengkapan lain. Ujub sesaji demikian a) Sesaji dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhamad SAW, b). Jumadilakiran Jumat Kliwon, c). Dahyang penunggu *bale griyo* yang ada dalam *wangon* dan diluar *wangon*, d). Dihaturkan Baginda Kilir penguasa air dan baginda Ilyas penguasa daratan. Semua yang disebut dimohon berkahnya agar tercapai

keselamatan, ketenteraman dan keberhasilan warga masyarakat yang hidup di Ngagrong atas. Semua para penari dapat selamat menjalankan tariannya dan menghibur masyarakat.

Setelah mengucapkan ujub maksud sesaji bersih dusun, salah seorang sesepuh dusun membakar kemenyan sambil mengucapkan doa mantera dengan tujuan agar dusun Ngagrong Atas selamat, terhindar dari bahaya, sehat dan panen jagung serta palawija berhasil. Sesepuh kemudian mengucapkan kepada peserta kenduri agar mengamini doanya. Semua peserta mengucapkan Amin. Dalam sesaji dan doa ternyata terdapat akulturasi budaya yaitu doa kepada arwah leluhur, *dahyang* dengan membakar kemenyan dipadu dengan doa dari agama Islam. Demikian pula tarian yang bernafaskan kelslaman yaitu Rodhat disusul dengan Tari Lembu Sena yang didahului *Ada-ada Kukusing Dupa Kumelun*. Doa agama Islam yang dilantunkan adalah pertama Surat Alfatihah, kedua doa kepada arwah ibu dan bapak, ketiga doa kepada sesama kaum muslimin dan keempat doa sapujagad permohonan keselamatan dunia dan akhirat.

Doa Al fathihah:

*Bismillah hirokhman nirokhim.
Alhamdullilahi robil alamin
Arokhmani rokhim
Maliki Yaumidhin
Iya Khana budhu wa iya khanastain
Ikhdinashirathal mustakhim
Shirathaladibi anamtha alaizim
Ghoiril madhubi alahihm
Waladholin
Amin.*

*Alahuma sholiala Muhammad wa ali ala
Muhammad
Khama Sholaitha ala Ibrohim waaliala
Ibrohim.
Inaka Hamidhun masjid.*

*Allaahummagh firlii dzunubi wali
waalidayya warhamumma kamaa rab
bayaani shahiira, walijamii 'ilmukminiina
wal mu'minaat wal muslimiina wal
mu'minaat wal muslimiina wal muslimaat,
al ahyaa-iminum wal amwaat
wataabi'bainanaa wabainahum bil
khairaat. Rabbigh fir warham wa anta*

khairur Raahimiin, walaah haula walaah quwwata illaa billaahil' aliiyyil adhiim.

Doa sapujagat.

Robhanaatina fidunia hashanah

Wabil akhiroti hasanah

Wakina adzabanar.

Subhanarobiliyati wasalamursalin walhamdullillahi robil alamin

(Diucapkan pada saat bersamaan dengan pembakaran kemeyan oleh sesepuh dusun).

Setelah selesai doa kemudian dilanjutkan pentas seni. Kesenian yang dipentaskan berupa tari tarian rakyat. Tari tarian rakyat merupakan susunan tari yang dipentaskan oleh kelompok masyarakat, ujud tarian biasanya bersifat sederhana, tidak diperlukan penggarapan gerak, lebih bersifat sebagai hiburan dan persembahan kepada kekuatan gaib yaitu untuk mendapatkan kekuatan magis sehingga berguna untuk maksud tertentu. Tarian ritual dilakukan oleh karena kebutuhan untuk mengatasi berbagai gejala dan gangguan baik dari alam maupun dari makhluk halus. Tari ritual selalu berhubungan dengan hal yang gaib. Di Boyolali tari ritual seperti tari Rodhat tradisional, Rodhat Sunan Kalijaga dan juga Tari Lembu Sena. Menurut Soedarsono, ciri kegiatan ritual adalah pertama pemilihan hari yang tepat, kedua dilaksanakan oleh para penari yang telah terbiasa melakukan tirakat, ketiga dilakukan pada tempat tertentu, keempat adanya sesaji dan kelima adalah doa (1990:162-163). Bersih dusun di desa Ngagrong Atas diselenggarakan pada Hari Jumat Kliwon bulan Jumadilakhir dalam penanggalan Jawa. Pemilihan hari relatif dianggap keramat bagi masyarakat pedesaan pendukung kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Tari Lembu Sena

Upacara ritual termasuk langka, digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang dipentaskan pada saat yang tertentu pula. Pentas Tari Lembu Sena bagi masyarakat dikhususkan untuk mengiringi upacara ritual bersih dusun yang dahulu diselenggarakan secara sederhana dengan sarana Tari Prajurit. Sejak tahun 2010 tiga kelompok tari

yaitu Rodhat tradisional, Lembu Sena dan Rodhat Kalijaga di bantu oleh masyarakat kelompok Rt 01 dan Rt 02 Rw 1 kebayaan 1 Dusun Ngagrong Atas desa Ngagrong menyelenggarakan upacara ritual untuk mengusir hama penyakit dan mohon keselamatan atas tanah pertegalan mereka dengan pertunjukan bersama. Bagi sebagian warga masyarakat desa Ngagrong masih percaya bahwa Tari Rodhat dan Tari Lembu Sena mempunyai kekuatan magis. Pertunjukan tari ketiga kelompok dilaksanakan pada Hari Jumat Kliwon dan malam Sabtu Legi siang dan malam pada tanggal 11 Mei 2012 yang bertepatan dengan tanggal 19 Jumadilakhir dalam penanggalan Jawa. Pementasan siang sebagai sarana ritual berlangsung pada jam 15.00Wib hingga 17.00 Wib, sedang pertunjukan malam sebagai hiburan bagi warga desa yang ingin memuaskan hatinya. Rodhat tradisional dipertontonkan sebagai awal bersih dusun, dirangkai dengan Tari Lembu Sena dan sebagai akhir Rodhat Kalijaga dimaksudkan akan memperoleh angsar atau manfaat. Pertunjukan diselenggarakan di areal pekarangan yang walaupun sempit *ditambal* dengan tepak dari papan sengon, milik salah satu kelompok tari setempat.

Bentuk Tari Lembu Sena dan Urutan pementasan tari

Bentuk tari.

Pengertian bentuk dalam seni secara abstrak adalah struktur. Dalam tari yang dimaksud struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Dalam ujudnya yang konkrit bentuk berupa susunan. Selanjutnya dinyatakan bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan.

Dalam konteks pertunjukan Rodhat dan Lembu Sena untuk kegiatan ritual maka studi bentuk pertunjukan merupakan sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang senantiasa membutuhkan keindahan. Bentuk seni harus

selalu menarik agar dapat dinikmati penonton. Dalam pertunjukan membutuhkan apresiasi penonton, maka pertunjukan tari sebagai rangkaian gerak, desain lantai, tata rias dan tata busana dan irama musikal disusun agar terlihat indah dan memuaskan masyarakat penonton. Berdasarkan pendapat sementara bentuk tari lembu Sena sebagai kelengkapan upacara ritual berbentuk tari prajuritan dengan mengangkat tema kekuatan Lembu yang menjadi penghidupan sebagian masyarakat lereng Merbabu daerah Boyolali (Sayoko, wawancara 11 Mei 2012).

Urutan pementasan.

- 1). Tari Rodhat tradisional, Tari Rodhat tradisional digunakan sebagai pembuka. Tari Rodhat tradisional merupakan tarian pembuka sebagai pelengkap ritual.
- 2). Tari Lembu Sena.

Sebelum tari memasuki arena pentas terlebih dahulu dilantunkan *Ada-Ada Kukusing Dupo Kumelun laras pelog*. Adapun cakepannya sebagai berikut; *Ganda ning kang sekar gadung, lawan kembang-kembang menur, kan esmu arumwinor lan oyot-oyotan, kadi kusuma mangambar-ambar, wor kukusing dupa kang kumelun- kelun. Kadi kusuma kang memba bathara, tan samar pamoring sukma, Sinu-smaya winahya ing asepi. Sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen saking saking liyep layap ing aluyub, pindha pesat ing su pena, Oooooo.....Sumusup ing rasa jati, Oooooo....* (Purwadi 1992: 32). Begitu selesai, disaut gending Srepeg ganjur nada 2222 2222. Begitu selesai jatuhnya pada nada ...Gong diteruskan dengan gending ganjur gaya Mataraman. Penari berjajar empat dengan energik bergerak/berjalan maju. Semua penari memasuki arena pentas dengan posisi berjajar empat dengan deret lima kebelakang.

Gerak tari 1, dengan pergantian iringan menjadi gending garap komposisi para penari menari, tangan kanan kiri mengepal, badan agak membungkuk, toleh kanan-kiri. Tangan kanan dan kiri digerak keatas dan kebawah badan tegak dan membukuk hadap kanan-kiri. Kaki kanan dan kiri saling bergerak *bijik*. Penari sambil menggelengkan kepala mengambil posisi Lembu saling berpasangan *berik*.

Gerak 2, iringan kembali ganjur, penari membentuk formasi 4-4, udar membentuk pola lantai silang kembali dilanjutkan membentuk pola 4-8, seperti *gambar mul-mulan*.

Gerak 3, iringan komposisi, para penari sambil berjalan *bijik* membentuk hurup W, dilanjutkan menjadi dua baris kebelakang membentuk hurup I I.

Gerak 4, iringan komposisi, para penari bergerak/berjalan membentuk hurup B sambil melakukan gerak *bijik*, dilanjutkan membentuk hurup O.

Gerak 5, iringan kembali ganjur penari membentuk formasi saling hadap pada dua pasang utara selatan dilanjutkan berganti saling hadap dengan penari lain barat-timur.

Gerak 6, iringan berubah menjadi komposisi, penari membentuk formasi empat-empat berhadapan dan dilanjutkan dua- dua *berik*.

Gerak 7, iringan berubah menjadi komposisi srepeg, penari membentuk pola lantai lingkaran dengan posisi saling berhadapan dan bertolak belakang.

Gerak 8, iringan terus dengan tempo tinggi, para penari membentuk akrobatik dua penari pada posisi *brangkang* dinaiki seorang penari sehingga menjadi komposisi.

Gerak 9, iringan mencapai puncak, para penari membentuk formasi akrobatik seperti pucuk gunung, lima penari *brangkang* dinaiki empat penari, dinaiki 3 penari dan satu penari, dilanjutkan dengan turun terus kembali keluar dari arena pentas.

Tarian merupakan tiruan binatang *Lembu* remaja yang memiliki kekuatan luar biasa dan bermanfaat bagi perniliknya (Ki Warsito, wawancara 11 Mei 2011). Adapun formasi huruf adalah simbol dari paguyuban tari Wahyu Budoyo. Dalam tari ritual yang dipentingkan adalah semangat kebersamaan dan kerukunan untuk mencapai tingkat kebatinan tertentu bukan aspek estetikanya.

Tata rias dan tata busana penari Lembu Sena.

Tata rias tari Lembu Sena merupakan tata rias karakter hewan Lembu. Dominasi warna yang digunakan adalah putih dan hitam. Pada seluruh wajah dilumuri bedak putih, pada

bagian alis, godek, kumis, dan jawis ditebalkan dengan pensil warna hitam. Kesan yang muncul hidung lebih menonjol sehingga terkesan seperti wajah kepala sapi.

Tata busana yang digunakan adalah pada bagian kepala ditutup dengan penutup irah-irahan kepala sapi. Bagian perut kebawah ditutup dengan celana *blonteng* hitam putih, pada badan atas ditutup dengan jubah *blonteng* seperti warna Sapi perahan. Pada kaki menggunakan *tlumpah* atau sepatu sandal dengan kaos kakinya. Jika diamati kesan yang muncul penari seperti Sapi perahan yang dapat dilihat pada iklan milk merek *Dancow*.

Karawitan pendukung tarian.

Karawitan pendukung tari lembu Sena merupakan campuran antara musik karawitan garap dengan berbagai alat musik. Terdapat akulturasi budaya dalam penggarapan iringan tari. Musik di atonis dicapur dengan pentatonis. Oleh karena digarap secara baru dan kreatif maka sangat mendukung penampilan tari Lembu Sena.

Intrumen gamelan. Pada pertunjukan Lembu sena diperlukan peralatan antara lain; a). Dua buah Bende, b). 4 buah Saron, c). Sebuah kendang tanggung, d). Drum, e). Gitar, f). Organ dan g) seorang olah vokal.

Faktor-faktor pendukung kelestarian Upacara ritual bersih dusun Ngagrang Atas

1. Faktor internal

a. Dalam pertunjukan tari lembu sena untuk mengiringi upacara ritual bersih dusun di desa Ngagrang melibatkan banyak warga masyarakat untuk mengambil bagian dan berperan serta. Sedikitnya 20 orang warga menjadi penari, 6 orang sebagai pengrawit, seorang vokalis, beberapa orang warga menyiapkan pentas dan mempersiapkan peralatan pertunjukan seperti misalnya mengusung kursi, kajang dari kantor desa menuju tempat pentas, warga yang lain mempersiapkan sajen, hidangan, dan menurut keperluan lainnya. Warga masyarakat akan merasa puas jika dapat ikut serta dalam upacara ritual yang dilengkapi dengan pertunjukan tari Lembu

Sena. Merupakan kepuasan tersendiri jika mereka dapat menjadi paraganya. Para warga masyarakat menjadi terhibur sehingga dapat menambah semangat untuk lebih giat bekerja di tegalan, setelah melaksanakan ritual bersih dusun. Untuk lebih mempertebal keyakinan, pentas seni juga dirangkai dengan rodhat tradisional dan rodhat Kalijaga yang betemakan kelslaman, dilatih oleh pemimpin paguyuban Wahyu Budoyo yang menciptakan tarian Lembu Sena. Dalam kegiatan pentas terdapat akulturasi antara agama Islam dengan adat budaya setempat.

- b. Pertunjukan Tari Lembu sena menyenangkan dan menarik hati, suatu tata cara yang tidak dimiliki warga dusun yang lain, menjadikan daya tarik warga desa lain untuk melihatnya. Pentas tari Lembu Sena yang dipilih menyesuaikan dengan selera masyarakat sehingga dapat menampung selera masyarakat dalam mendapatkan hiburan. Dalam seni yang penting paraganya yang senang dan kemudian masyarakat yang menikmatinya juga merasa terhibur, merasa puas. Masyarakat merasa ingin memiliki sehingga pertunjukan akan tetap dilestarikan.
- c. Seniman pengrawit, penari masih muda, gagah dan dikenal banyak pengalaman serta memiliki *angsar*/petuah yang baik. Semua penari dan pengrawit dari dusun setempat sehingga dapat menghemat biaya, menghemat waktu dan tenaga, pertunjukan akan selalu didukung oleh warga setempat oleh karena sebagai kebanggaan. Warga dusun memiliki kekayaan budaya yang tidak dimiliki warga yang lain. Meskipun telah banyak hiburan dari kesenian yang lain, oleh karena pertunjukan Tari Lembu Sena berkaitan dengan acara ritual, sehingga banyak warga yang merasa yakin bahwa dengan berkesenian sendiri akan lebih mewakili dirinya untuk berhubungan dengan kekuatan luar yang diharapkan akan mendatangkan ketenteraman, keselamatan dan kebahagiaan.
- d. Penonton tidak terbatas pada warga setempat baik laki-laki maupun perempuan dewasa, tua, dan anak-anak. Penonton juga

banyak dari warga dusun yang lain, sebagian warga lain memang memerlukan untuk ikut ritual dan juga menikmati pementasan tari. Jika memiliki *angsar* yang baik maka akan dipentaskan setiap tahunnya sebagai hiburan yang segar dan sesuai dengan adat desa setempat.

2. Faktor eksternal.

a. Pengaruh cuaca di lingkungan Dusun Ngagrong.

Masyarakat Desa Ngagrong merasa lebih mantap jika tradisi bersih dusun diselenggarakan pada Hari Jumat Kliwon, bulan Jumadilakhir pada penanggalan Jawa, kebetulan tahun ini jatuh pada musim kemarau sehingga hampir semua petani telah selesai menanam jagung dan palawija, sebagian besar warga relatif banyak istirahat, banyak waktu luang juga melestarikan tradisi silaturahmi. Pada upacara tradisi selalu diselenggarakan pertunjukan tari hasil karya kreatifitas warganya sendiri. Warga puas jika dapat berpartisipasi dalam rangka upacara ritual oleh karena merasa memiliki sumbangan yang berharga bagi kepentingan desanya. Akan tetapi oleh karena selalu mengikuti arus musim yang kadang-kadang jatuh pada musim penghujan sehingga mengganggu jalannya upacara ritual, untuk itu upacara ritual dilakukan pada siang hari setelah Ashar hingga sore hari. Jika belum puas dilanjutkan pada malam harinya, sedang tempat telah dipilih di halaman yang luas milik warga. Cara yang ditempuh merupakan kebijaksanaan yang tepat oleh karena terpengaruh cuaca, sehingga perubahan waktu upacara merupakan pilihan yang relatif baik. Pengaruh cuaca pada lereng pegunungan sangat cepat berubah sehingga memerlukan perhitungan yang tepat.

b. Pengaruh dari dinas pariwisata.

Setelah debut tari Lembu Sena mendapatkan kesan yang baik, banyak warga masyarakat yang lain menyaksikan dan ikut menjadi penari (Ki Warsito, wawancara 11 Mei 2012). Beberapa tokoh masyarakat saling merasa kagum karena dengan pertunjukan Lembu Sena dapat

mempersatukan warga masyarakat disamping melestarikan kesenian rakyat. Anggota kelompok menjadi semakin banyak dan giat bersemangat dalam menari. Sekalipun bentuknya relatif sederhana, bagi masyarakat merupakan salah satu syarat untuk kegiatan ritual sehingga pertunjukan Tari Rodhat, Lembu Sena dan Rodhat Kalijaga tetap dipertahankan. Beberapa pejabat dinas pariwisata merasa terpenggil untuk mengangkat Upacara ritual sebagai salah satu daya tarik obyek wisata yang berupa peninggalan budaya dengan ujud atraksi seni. Untuk menunjang kehadiran wisata, maka diperlukan prasarana yang memadai dan juga pembenaan obyek wisata. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengundang wisatawan diperlukan penanganan yang seksama. Obyek wisata yang menarik meliputi keindahan alam seperti misalnya adat dan kegiatan ritual masyarakat, gugusan pegunungan dengan udara yang indah ditunjang dengan peninggalan kebudayaan. Dalam hal kebudayaan diperlukan pengurusan tentang peninggalan budaya ataupun atraksi budaya.

c. Pengaruh dari perkembangan hasil teknologi.

Dusun Ngagrong telah banyak dimiliki pesawat televisi yang dapat menangkap siaran langsung baik berupa berita maupun hiburan. Kehadiran hiburan yang ditayangkan televisi menambah apresiasi masyarakat, namun demikian jangkauan harta kekayaan masyarakat tidak sanggup untuk mengundang hiburan yang ditayangkan oleh televisi. Dalam upacara ritual masyarakat lebih percaya dengan kekuatan dan kemampuan sendiri untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Pertunjukan Tari Lembu Sena untuk upacara ritual bersih dusun pada jaman sekarang justru diminati oleh banyak warga masyarakat apalagi penari, paraga dan kelengkapannya dari masyarakat sendiri. Hiburan untuk kegiatan ritual selalu berkaitan dengan norma etika yang dianut masyarakat. Adat sopan santun, kesederhanaan, ketulusan dan kerukunan menjadikan pedoman untuk selalu menjaga kelestarian alam dan manusia sehingga akan

mendatangkan kebahagiaan. Banyak hiburan yang menarik secara umum, akan tetapi untuk kegiatan ritual masih banyak yang lebih percaya pada pertunjukan rakyat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tentang harapan dan keinginan warga setempat. Peran perangkat desa untuk melindungi kebudayaan sendiri merupakan kewajiban luhur oleh karena jika kebudayaan yang asli ditinggalkan justru akan menimbulkan kesusahan masyarakat. Dengan kebudayaan sendiri akan menumbuhkan cinta tanah air dan bangsa. Meskipun dalam pertunjukan Tari Lembu sena menggunakan bantuan sarana hasil teknologi, akan tetapi penghayatan rohani yang harus dialami sendiri merupakan faktor penting bagi kelangsungan tradisi ritual dusun setempat.

Kesimpulan

Upacara *ritual bersih dusun* di Dusun Ngagrong Atas Desa Ngagrong dengan Pertunjukan Tari Lembu Sena sebagai sarana ritual telah berlangsung sejak tahun 2011. Upacara ritual sendiri pada awalnya adalah sebagai sarana untuk melakukan pengusiran wabah penyakit, bencana alam tanah longsor dan mohon kesuburan tanah pertanian yang berupa terasering. Kegagalan tanaman, bahaya tanah longsor dan wabah penyakit akan sangat menyengsarakan warga masyarakat oleh karena itu diperlukan kerjasama, gotong royong, guyub rukun dalam mengalami gangguan bersama. Dipercaya masyarakat, dengan pertunjukan Tari Lembu Sena yang dahulu menggunakan tari prajuritan gaya Tumapel akan mendatangkan kesuburan tanah pertanian, keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan, jauh dari marabahaya dan terhindar dari wabah penyakit.

Pertunjukan Tari Lembu Sena diawali dengan Rodhat Tradisional dan ditutup dengan Rodhat Kalijaga akan mendatangkan kebahagiaan bagi semua warga masyarakat. Upacara ritual memerlukan tempat yang tepat, waktu yang terpilih, dan sesaji serta doa yang mujarap, penari yang terlatih, sehingga membawa *angsar* yang baik. Sebagai hiburan

pada malam harinya tari Rodhat tradisional, tari lembu Sena dan Rodhat Kalijaga sejak pukul 20.00 hingga pukul 23.00 WIB dipentaskan lagi agar memuaskan semua penari, penonton dan warga sekitar. Pertunjukan tetap dilangsungkan di halaman yang luas, yang digunakan pada pagi harinya. Pertunjukan memiliki makna pokok yaitu sebagai rasa Syukur dan memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar seluruh warga desa mendapatkan barokah, dijauhkan dari berbagai gangguan, terkabul semua keinginan warga dusun, serta semua roh penunggu desa, cikal bakal, merasa senang sehingga menambah gairah untuk bekerja giat serta keberhasilan usaha. Pertunjukan Tari Lembu Sena telah berlangsung selama dua tahun, telah menjadi sarana ritual, pergaulan, persahabatan serta memberikan hiburan sehingga tercapai keseimbangan hidup.

Kepustakaan

- Atkinson, P., Amanda Coffey C S. 2001. Handbook of Ethnography London: SAGE Publications Ltd.
- Jazuli, M. 2003. *DALANG, NEGARA, MASYARAKAT* Sosiologi Pedalangan. Semarang: LIMPAD.
- _____. *Sosiologi Seni*. 2012. Surakarta: UNS Pres.
- Hassan Shadilly, Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: Ichtar Baru-Van Hoeve.
- Hauser Arnold. 1979. *The Sociology of Art* Trans Kenneth J Northcott. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kanti. 2000. *Dunia Wayang* Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi, *Serat Pedalangan lampahan Kresna Duta*. Surakarta: CV. Cendrawasih
- Slamet Suparno, T. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*. Solo: ISI Press.
- _____. 2009. *Pakeliran Wayang Purwa* Dari Ritus Sampai Pasar. Solo: ISI Press.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata* Rangkuman Esai tentang

Subandi : Upacara Bersih Dusun Ngagrong Atas, Desa Ngagrong, Ampel, Sebuah Studi dari Sudut Sosiologi Seni

Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: BP ISI.

Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Subandi. 2010. Pertunjukan wayang Klitik Desa Wonosoco Undaan Kudus Kajian dari aspek Sosiologi Seni. Surakarta: ISI laporan penelitian.

_____. 2010. Baratayudha Suluhan Gatutkaca sebagai Pahlawan" dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni FPBS UNNES.

Semarang: Sendratasik Vol X Edisi 2 Desember.

_____. 2011. Lempokan Nyiwer Sawah Dengan tari Tayub janggrungan sebagai sarana ritual di desa Wonosoco. Surakarta: laporan Penelitian.

Sumandiyo Hadi. 2006. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ISI Press.

Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung:ITB.

Sutopo, Hb. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.